

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kerap kali mengukir sejarah, salah satunya yakni krisis moneter. Krisis ini mengukir sejarah baru bagi dunia pada tahun 1997.¹ Krisis moneter ini akibat dari kelemahan fundamental ekonomi.² Krisis tersebut merupakan kombinasi antara krisis ekonomi, keuangan, politik, dan sosial sehingga menyebabkan perekonomian melemah. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang menyebabkan inflasi mencapai 78%, meningkatnya jumlah karyawan yang mengalami PHK, menurunnya daya beli masyarakat, serta menyebabkan penurunan usaha pada berbagai tempat usaha.³

Berdasarkan data tersebut, agama Islam menunjukkan eksistensinya dalam menangani krisis moneter. Agama Islam mengelola seluruh aktivitas makhluknya, seperti dalam dunia perekonomian Islam yang didalamnya berisi pula masalah muamalah. Masalah muamalah dapat dilihat dalam perbankan syariah.⁴ Perbankan syariah lebih mengedepankan prinsip syariah dan menunjukkan bahwa dirinya tangguh serta terbebas dari margin negatif, karena pada perbankan yang berbasis syariah tidak menerapkan sistem bunga.⁵ Sedangkan, perbankan konvensional lebih mengadopsi sistem suku bunga yang hasilnya sangat tidak stabil sehingga tidak mampu menahan gejolak keuangan. Keadaan ini ditandai dengan suku bunga yang sangat tinggi sehingga mengalami margin negatif, yang

¹ Lepi T. Tarmidi, "Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran IMF, dan Saran," *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 1, no. 4 (2003): 1.

² Aam Slamet Rusydiana, "Krisis Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam : Pemberdayaan Ekonomi Umat dan Perspektif Islam," *Jurnal Multikultural & Multireligiue* 12, no. 2 (2013): 21.

³ Rahtnani Timorita Yulianty, "Riba dalam Perspektif Islam," *Millah* II, no.2 (2002): 52.

⁴ Akmal dan Zainal Abidin, "Korelasi Antara Islam dan Ekonomi," *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2015): 4-5.

⁵ Dudi Badruzaman, "Riba dalam perspektif Keuangan Islam," *Jurnal Al Amwai* 1, no. 2 (2019): 50.

mana pendapatan bunga dari nasabah sangat rendah daripada biaya yang dibayarkan oleh nasabah.⁶

Terdapat tiga pedoman syariah, yakni: al-kitab, hadits, dan fiqh. Ketiga pedoman tersebut harus urut secara hierarki melalui kajian yang berdasarkan sumber hukum. Kita bisa menerapkan kegiatan ekonomi syariah kedalam berbagai aspek seperti yang sudah dipaparkan Muhammad antara lain, aspek adab, keimanan, ketakwaan, keshohihan, peribadatan, tanggungjawab, ikhtiyah, hablum minallah, hablum minannas, hablum minal alam. Pedoman syariah memiliki tujuan utama yaitu mendidik manusia, menegakkan keadilan serta mencapai kemaslahatan umat.⁷

Implementasi ini dapat diterapkan jika terjadi masalah yang tidak stabil pada perekonomian. Permasalahan tersebut dapat diperbaiki agar tidak menyebabkan terjadinya krisis ekonomi atau krisis moneter, sehingga Islam dapat memberikan solusi atas suatu permasalahan pada bidang perekonomian.⁸ Bidang perekonomian meliputi perputaran arta, penetapan harga pasar, transaksi jual beli, *leasing*, peminjaman serta larangan adanya praktik riba dalam melakukan kegiatan ekonomi.⁹

Definisi riba dilihat dari bahasa memiliki arti tumbuh atau tambahan.¹⁰ Riba merupakan suatu utang piutang yang bertujuan mendapatkan tambahan dari salah satu pihak.¹¹ Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa riba adalah tambahan terhadap orang yang memiliki utang, dimana utang

⁶ Heri Sudarsono, "Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan di Indonesia : Perbandingan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah," *La Riba Jurnal Ekonomi Islam* III, no. 1 (2019): 14.

⁷ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 110.

⁸ Asy'ari, "Krisis Ekonomi dalam Perspektif Islam Refleksi Krisis Tahun Ramadhan Pada Era Umar Bin Khathab," *Al-Muamalat Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no.2 (2017): 98.

⁹ Annisa Eka Rahayu dan Nunung Nurhayati, "Telaah Kritis Pemikiran Abdul Mannan Tentang Riba dan Bunga Bank," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no.1 (2020): 48.

¹⁰ Saifullah Abdusshamad, "Pandangan Islam Terhadap Riba," *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah* 1, no.1 (2014): 84.

¹¹ Muhammad Tho'in, "Larangan Riba dalam Teks dan Konteks (Studi Atas Hadits Riwayat Muslim Tentang Pelaksanaan Riba)," *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 02, no.02 (2016): 65.

yang awalnya sedikit tetapi pada saat mengembalikan uangnya menjadi lebih banyak karena adanya janji keterlambatan pembayaran. Riba bisa dikategorikan dengan tambahan barang dan sejenisnya yang bertentangan dengan prinsip syariah.¹²

Riba termasuk salah satu pelanggaran ajaran Islam yang menimbulkan diskriminasi dan kekejaman dalam transaksi praktik utang piutang yang seharusnya dibantu bukan dieksploitasi.¹³ Ajaran Islam memiliki misi kemanusiaan, melarang ketidakadilan dan kezaliman terhadap manusia lainnya.¹⁴ Al-Qur'an sudah menjelaskan mengenai larangan riba yang termasuk kedalam transaksi yang tidak diperbolehkan. Tercantum pada surah AliImran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا
مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”¹⁵

Menurut peneliti apabila ditinjau secara tekstual dari lafadz لا تأكلوا artinya janganlah kamu memakan riba. Kata "memakan" di sini mengandung makna "menggunakan" yaitu menggunakan uang melalui jalan batil. Meskipun dilakukan dengan cara akad yang sah, namun pada praktiknya merupakan sistem yang dilarang menurut ajaran Islam karena mengandung unsur kezaliman yaitu merugikan salah satu pihak. Sedangkan dari bentuk lafadznya yaitu menggunakan bentuk kata fi'il mudhari

¹² Fitri Setyawati, “Riba dalam Pandangan Al-Qur’an dan Hadis,” *Al-Intaj* 3, no.4 (2017): 258.

¹³ Ahmad Wafa, “Gurita Riba dalam Akad Keuangan Syariah (LKS) di Kabupaten Ponorogo,” *Jurnal Muslim Heritage* 4, no.1 (2019):63.

¹⁴ Ummi Kalsum, “Riba dan Bunga Bank dalam Islam (Analisis Hukum dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Umat),” *Jurnal AL-’Adl* 7, no.2 (2014):68.

¹⁵ Al-Qur’an Ali Imron Ayat 130, *Mushaf Aisyah Al-Qur’an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), 66.

تَأْكُلُوا (kata kerja berlangsung) maksudnya riba dikatakan haram pada waktu tertentu dan tempat tertentu, melainkan dalam segala aspek bidang perekonomian yang mengandung riba tetaplah diharamkan dan waktu keharaman itu adalah selamanya.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah Swt tidak sepenuhnya mengharamkan riba melainkan mengharamkan dalam bentuk menggandakannya. Allah Swt telah mengharamkan segala sesuatu yang berasal dari zaman jahiliyah. Ayat ini merupakan larangan dalam hal utang piutang yang berlipat ganda, hal ini disebabkan bahwa penghutang yang tidak melunasi hutangnya tetapi memberikan janji agar jatuh temponya diundur dan akan memberikan uang lebih.¹⁶ Kasus riba yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti seseorang yang berhutang sejumlah satu dirham akan dibayar pada tahun kedepannya. Jika pada tahun depannya sudah tiba atau sudah masuk waktu pembayaran dan tidak dibayarkan maka boleh dibayarkan tahun depannya lagi dengan catatan utang tersebut berlipat ganda menjadi dua dirham. Jika tahun depannya tidak membayar lagi maka akan berlipat menjadi empat dirham begitu pula seterusnya.¹⁷

Manusia mempunyai sifat serakah yang memiliki keinginan besar dan selalu merasa kekurangan, tidak pernah puas dan mampu menghalalkan segala cara meskipun dengan cara yang haram. Cendekiawan Barat pernah berkomentar negatif mengenai Indonesia yang penduduknya sebagian besar muslim tetapi tindakannya sedikit menerapkan budaya Islami. Cendekiawan Barat berkomentar positif terhadap orang muslim yang berada di negara Barat yang tindakannya mencerminkan budaya Islam. Mukmin yang murni akan “berpaling” terhadap dunia ekonomi melalui kaca Islami yang dapat membedakan halal dan haram.¹⁸ Uang haram yang mengandung unsur riba akan menumbuhkan akhlak yang tercela, apa yang kita

¹⁶ Annisa Eka Rahayu dan Nunung Nurhayati, “Telaah Kritis Pemikiran Abdul Mannan Tentang Riba dan Bunga Bank,” 57.

¹⁷ Abdul Walid, “Bunga Bank dalam Pandangan Islam (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Riba dengan Pendekatan Asbabun Nuzul),” *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 1, no.1 (2017): 80.

¹⁸ Wasilul Chair, “Riba dalam Prespektif Islam dan Sejarah,” *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 1, no.1 (2014): 108.

konsumsi dari hasil riba mendarah daging dalam diri kita berakibat pada sifat jiwa yang serakah, tamak, dan tidak mengandung keberkahan.¹⁹ Oleh karena itu, pentingnya kita memahami ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu langkah dalam mengetahui makna sebenarnya.²⁰ Salah satu langkah yang kita ambil melalui pendekatan filosofis. Ada banyak filosof yang pemikirannya digunakan untuk mengkaji praktik ilmu pengetahuan, salah satu kajiannya adalah semiotika.

Semiotika berawal dari pemikiran Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan mencari makna suatu teks.²¹ Tokoh ini dianggap sebagai bapak semiotika yang pertama kali menggunakan kata “semiology” (Eropa) “semantics” (Amerika), yakni ilmu yang membahas mengenai tanda-tanda yang dipergunakan dalam masyarakat.²² Ciri khas semiotika pada pemikiran Ferdinand terletak pada kenyataan, yang menyatakan bahwa bahasa merupakan tanda. Pemikiran Ferdinand mengenai tanda sangatlah berbeda dengan pemikiran tokoh lainnya. Ferdinand de Saussure lebih menggunakan teori anti historis.²³ Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang utuh serta harmonis sehingga bisa disebut sebagai istilah *langue*. Ferdinand de Saussure juga menggantikan teori historis dengan strukturalisme.²⁴ Semiotika Ferdinand de Saussure bertujuan untuk mengungkapkan terbentuknya tanda-tanda beserta kaidahnya.²⁵

¹⁹ Nurul Fadhilah dkk, *Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah: Membumikan Ekonomi dan Keuangan Syariah untuk Kemajuan Negeri*, (Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2020), 4.

²⁰ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), 7.

²¹ Ismail Suardi Wekke, “Tinjauan Mohammad Arkoun Tentang Bahasa Arab,” *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013): 68.

²² Rahmawati Wulansari dkk, “Pemikiran Tokoh Semiotika Modern,” *Textura Journal* 1, no.1 (2020): 49.

²³ Rahmadya Putra Nugraha, “Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu “Bendera”),” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 5, no.3 (2016): 297.

²⁴ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 20.

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

Selain Ferdinand de Saussure ada tokoh lain yaitu Roland Barthes (1915-1980). Roland Barthes merupakan pewaris Ferdinand de Saussure. Roland Barthes merupakan ahli semiotika dalam pengembangan teori semiotika postmodern yang pandai dalam melaksanakan model linguistik dari Ferdinand de Saussure.²⁶ Roland Barthes memiliki buku yang sangat terkenal yaitu “*Mythology Today*”, yang berisi mengenai pergantian mitos ke arah revolusioner dan membongkar tanda itu sendiri. Ide ini mempunyai makna yang dekat dengan filosofi dekonstruksi Derrida.²⁷ Semiotika dalam istilah Roland Barthes adalah bagaimana mempelajari makna kemanusiaan. Kata “memaknai” mempunyai arti bahwa objek tidak hanya memberikan suatu informasi dalam berkomunikasi akan tetapi juga harus membentuk sistem struktural tanda.

Selanjutnya, ahli filsafat dari Amerika bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914).²⁸ Teori yang terkenal dalam semiotika adalah “*grand theory*”. Teori ini membahas gagasan yang bersifat global dari seluruh sistem penandaan. Charles berpendapat bahwa semiotika seperti logika yang mempelajari bagaimana orang berpikir dan bernalar.²⁹ Charles berfikir untuk mengetahui bagian utama dari tanda dan kemudian menyatukan kembali menjadi satu struktur. Charles membuat pengelompokan yang memiliki keunikan yang terbilang tidak sederhana, yakni: ikon, indeks, dan simbol yang berdasarkan hubungan antara hal yang dapat diamati secara nalar. Pengelompokan ini menjadi kunci dalam analisis semiotika.³⁰

Tokoh lainnya yaitu Umberto Eco. Karya Umberto Eco yang populer “*The Name of the Rose*”. Karya ini menggabungkan cerita nyata berdasarkan pengetahuan, analisis al kitab serta teori sastra. Kisah tersebut bertemakan misteri yang melibatkan pembaca ikut memecahkan masalah pada

²⁶ Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Lis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no.2 (2019): 195.

²⁷ Fitriya Andriani dan Sulis Rochayatun, “Laba:Ketidakstabilan Makna,” *Jeam* 17, no.2 (2018): 119.

²⁸ Mukhsin Patriansyah, “Analisis Semiotika Sanders Peirces Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri,” *Jurnal Ekspresi Seni* 16, no.2 (2014): 242.

²⁹ Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta:Gramedia, 1996), 1.

³⁰ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 22.

kisah tersebut. Semiotika Umberto Eco adalah semiotika yang menggabungkan dari teori semiotika sebelumnya. Oleh karena itu, Umberto Eco membahas semiotika secara rinci. Semiotika dilihat pada intinya bersinambungan dengan keadaan dan interaksi.³¹

Tokoh masa postmodern yaitu Jacques Derrida, menurutnya dekonstruksi adalah penggambaran dan penafsiran makna. Derrida menganalisis suatu ilmu pengetahuan yang dapat disangkal kebenarannya asalkan dapat dipertanggungjawabkan.³² Derrida beranggapan bahwa kata-kata murni tidak dapat dibentuk, karena semua tanda sudah mengandung pengucapan simbol yang berbeda, anggapan tersebut berasal dari teori Grammatology.³³

Semiotika mempelajari kehidupan manusia dalam memaknai tanda. Kata “memaknai” mempunyai arti membawa informasi dalam berkomunikasi yang berupa kata, gambar, film, dan lain sebagainya.³⁴ Tanda merupakan *tools* untuk mencari jalan di dunia yakni mendapatkan makna dari sebuah tanda yang merupakan bentuk dari komunikasi.³⁵ Fungsi dari semiotika adalah menjelaskan secara ilmiah mengenai tanda yang ada pada kehidupan secara langsung dan tidak langsung. Semiotika juga digunakan untuk menambah wawasan praktis terhadap keberadaan simbol yang ada dalam kehidupan manusia. Melalui tanda akan mampu memudahkan kehidupan manusia. Sedangkan manfaat dari semiotika yaitu mengetahui pengungkapan tujuan komunikasi yang disampaikan melalui tanda-tanda yang ada pada kehidupan sekitar, seperti halnya fenomena riba.

³¹ Hafis Khoerul Mahfudz, “Pendekatan Semiotika dalam Studi Islam (Telaah Makna Semiotika Syirik),” *Jurnal Indo-Islamika* 1, no.2 (2020): 171-78.

³² Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, “Pikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Filsafat* 28, no.1 (2018): 31.

³³ Turiman, “Metode Semiotika Hukum Jacques Derrida Membongkar Gambar Lambang Negara Indonesia,” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 45, no.2 (2015): 308.

³⁴ Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, “Semiotics In Research Method Of Communication (Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi),” *Pekommas* 16, no.1 (2013): 74.

³⁵ Yoyon Mudijiono, “Kajian Semiotika dalam Film,” *Ilmu Komunikasi* 1, no.1 (2011): 123.

Fenomena praktik riba yang beredar di kalangan masyarakat sudah ada sejak zaman jahiliyah hingga sekarang bahkan sudah mendarah daging. Riba telah menjadi virus yang sangat mematikan bagi kehancuran ekonomi umat manusia. Secara hukum al-kitab dan hadist tidak memperbolehkan praktik riba. Mayoritas manusia terjerumus pada praktik riba. Perekonomian yang dibarengi dengan praktik riba akan menjadi kejam, rapuh, dan tertindas. Riba juga mendatangkan banyak sekali mudharat daripada manfaatnya.

Riba sudah menjadi kebiasaan umum di masyarakat bahwa utang piutang membawa banyak keuntungan yang sering ditemukan pada kemasan jual beli walaupun jual beli hanya sebagai penyamaran saja. Penyamaran riba yang ada saat ini adalah pengkreditan. Pada zaman modern sekarang ini, pengkreditan yang dimaksud adalah pengkreditan segitiga yang digambarkan dengan pembelian sepeda motor secara kredit. Jika dibayar lunas cukup membayar 12 juta, akan tetapi jika dibayar kredit atau cicil maka harus membayar 15 juta. Setelah disetujui, baru melengkapi formulir dan disertai dengan jaminan, serta uang muka sejumlah yang sudah ditentukan. Pihak ketiga (bank) akan membayarkan harga sepeda motor dan sebagai imbalannya pemilik berhak membayar ke bank dan menerima cicilannya.³⁶ Selain itu, bank plecit yang merajalela di masyarakat dan banyak masyarakat yang menggunakannya.

Praktik riba dijumpai dalam hal meminjamkan barang (emas, gandum, beras, dan lain sebagainya) dan uang meskipun haram tetapi banyak orang yang menyukainya. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin meneliti lebih mendalam mengenai makna riba dengan studi postmodern Roland Barthes sehingga dapat mengetahui pemaknaan mengenai denotasi, konotasi, mitos serta realitas atas riba yang berdasarkan analisis dari beberapa interpretasi mengenai riba. Penelitian ini menggunakan studi postmodern Roland Barthes, dikarenakan bahwa peneliti melihat titik aspek yang tokoh semiotika lain tidak mengkaji mengenai pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos.

³⁶ Tim Kompasiana, "Praktik Riba Merajalela di Tengah Kehidupan Masyarakat," *Kompasiana*, May 2017, <https://www.kompasiana.com/putridianisa10/59245622f592730b6d794b92/praktik-riba-merajalela-di-tengah-kehidupan-masyarakat?page=all#sectionall>.

Pemaknaan dari Roland Barthes lebih kritis dibandingkan dengan pemaknaan tokoh lainnya, dikarenakan bahwa Roland Barthes dapat menyempurnakan pemaknaan dari Ferdinand de Saussure. Penentuan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos berasal dari interpretasi narasumber. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui interpretasi atas realitas riba.

Tabel 1.1. Research Gap Semiotika

Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
Akhmad Riduwan, Iwan Triyuwono, Gugus Irianto, Unti Ludigdo, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, vol.7, no.1, 2010	Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritis Posmodernis Derridean	Laba akuntansi dapat menggunakan studi semiotika dekonstruktif postmodern yang mendapatkan sejumlah fakta antara lain: jejak keuntungan akuntansi, tidak ditemukannya kenyataan keuntungan dan keuntungan akuntansi didalamnya metafisika.
Dian Palupi Aqim, Skripsi, 2019	Analisis Semiotika Bagi Hasil: Studi Kritis Posmodernis Derridean	Penafsiran oleh praktisi akuntansi dan non akuntansi dalam bagi hasil melalui sintaktik, semantik, pragmatik serta pluralitas dan ambivalensi. Arti lain dari bagi hasil adalah <i>garansi, justice, agreement and responsibility</i> serta akibat.
Muthiah Mufidah, Jurnal Indo-Islamika, Vol.1, No.2, 2011	Kontribusi Semiotika dalam Kajian Islam	Al-kitab umat Islam berisi firman Allah dan qaul (bahasa) yang dibentuk sekelompok simbol dalam sebuah kandungan al-kitab, sehingga dapat dibaca, dilafalkan, serta

		<p>dipahami manusia. Semiotika mempelajari tanda yang ada di dalam Al-Qur'an yang mempergunakan konsep <i>langue</i> yang menjadi bidang bagi analisis semiotika. Hal ini dikarenakan bahwa teks agama adalah teks manusia yang berhubungan dengan bahasa dan peradaban dalam sebuah sejarah yang tidak akan terlepas dari bidang bahasa dan budaya.</p>
<p>Zainuddin Soga, Jurnal Aqlam, Vol.3, No.1, 2018</p>	<p>Semiotika Signifikasi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Al-Qur'an</p>	<p>Al-kitab dapat dikaji dengan analisis semiotika melalui langkah dan kegunaan simbol dalam al-kitab yang merupakan orientasi kajiannya. Adapun ciri-ciri semiotika diantaranya sebagaimana berikut: adanya konsep ma'rifah dan nakirah, penambahan huruf implikasi perubahan makna, serta dari satu kata memiliki banyak sekali maknanya.</p>

Penelitian penulis tidak sama seperti kajian yang lainnya, dikarenakan bahwa hasil kajian terdahulu lebih fokus pada analisis semiotika mengenai bagi hasil dan laba akuntansi dengan studi kritikal posmodernis Derridean, kontribusi semiotika dalam kajian Islam, penerapan Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada analisis semiotika riba: studi

postmodern Roland Barthes. Penelitian ini akan membahas mengenai pemaknaan dengan studi postmodern Roland Barthes serta mengetahui realitas atas riba dari narasumber praktisi ekonomi dan akademisi ekonomi.

Dari beberapa paparan latar belakang dan penelitian terdahulu yang diperkuat dengan fakta yang ada di lapangan kehidupan perekonomian masyarakat, maka peneliti memfokuskan penelitian mengenai *analisis semiotika riba: studi postmodern Roland Barthes* hal ini dikarenakan bahwa penelitian mengenai semiotika sudah ada dan banyak dilakukan penelitian akan tetapi dalam konteks riba dengan studi postmodern Roland Barthes masih sangat jarang yang meneliti dan menarik juga untuk diteliti sehingga penelitian ini bisa dijadikan terobosan penelitian terbaru atau penelitian yang *novelty*.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan pembahasan dalam skripsi ini berdasarkan “**Analisis Semiotika Riba: Studi Postmodern Roland Barthes**”.

C. Rumusan Masalah

Peneliti mengkaji rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana pemaknaan riba berdasarkan interpretasi praktisi dan akademisi ekonomi dari segi denotasi, konotasi dan mitos?
2. Bagaimana realitas yang ada dibalik pemaknaan riba berdasarkan interpretasi praktisi dan akademisi ekonomi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Untuk mengungkap pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dari interpretasi praktisi dan akademisi ekonomi.
2. Untuk mengungkapkan realita dibalik pemaknaan riba berdasarkan interpretasi praktisi dan akademisi ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat skripsi ini dilakukan mengenai analisis semiotika riba studi postmodern Roland Barthes, penulis berharap menambah informasi dan bermanfaat di berbagai kalangan:

1. Teoritis

Skripsi ini mampu memberikan pandangan dari sudut pandang penulis sehingga dapat dijadikan sarana mengembangkan teori (riba) sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemaknaan riba dengan studi postmodern Roland Barthes untuk melihat fakta tersirat dalam pemahaman tanda riba.

2. Praktis

Peneliti berharap dengan adanya kajian ini maka bisa bermanfaat secara praktis, sebagaimana dibawah ini:

- a. Mahasiswa atau pembaca, kajian ini bisa menjadi sumber informasi dan pengetahuan metode kualitatif.
- b. Akademisi, mampu menjadi tambahan informasi pada kesempatan yang akan datang.
- c. Masyarakat, dapat menggunakannya dalam memaknai riba dengan studi postmodern Roland Barthes.
- d. Peneliti, diharapkan bisa menjadi bahan pemikiran untuk lebih memahami dan mampu mengetahui pemaknaan riba dengan studi postmodern Roland Barthes serta mampu memahami dan menemukan hal-hal baru mengenai riba.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan memperoleh deskripsi secara global yang berkaitan dari awal hingga akhir. Sistematika penulisan skripsi ini sebagaimana berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian awal, memuat halaman judul, pengesahan skripsi, persetujuan pembimbing skripsi, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian isi

Pada bagian isi terdiri dari lima bab, yang mana bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan satu sama lainnya. Bagian isi meliputi:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian,

manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini meliputi kajian pustaka tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya.

BAB V : Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran serta daftar riwayat pendidikan.